BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mikroba yang hidup pada tubuh manusia dewasa diperkirakan paling sedikit 100 triliun. Mikroorganisme yang secara alamiah hidup dalam tubuh manusia, dengan jumlah paling banyak adalah bakteria, disebut dengan flora normal. Istilah flora normal menunjukkan populasi mikroorganisme yang hidup di kulit dan membran mukosa (Brooks et al., 2013). Namun, jamur dan protozoa juga dapat ditemukan pada tubuh (Pelczar, 2010).

Rongga mulut merupakan salah satu habitat bagi mikroba yang paling beragam di tubuh manusia, yang dapat menampung ratusan jenis mikroorganisme, termasuk berbagai spesies dari bakteri, virus, fungi, mycoplasma, dan chlamydia. Mikroba pada rongga mulut manusia berperan penting dalam homeostatis oral dan mencegah manusia terkena karies gigi dan penyakit mulut lainnya (Jiang et al., 2019). Dorsum lidah yang terdapat pada rongga mulut memiliki area permukaan yang luas dengan struktur papiler dan dapat mempertahankan banyak mikroorganisme, termasuk aerob dan anerob (Asakawa et al., 2018).

Mikroorganisme dapat menguntungkan dan sebagian besar tidak membahayakan bagi tubuh (Pelczar, 2012). *Streptococcus, Neisseria, Lactobacillus* merupakan contoh spesies mikroorganisme dalam rongga mulut (Pratiwi, 2012).

Komposisi flora normal pada tubuh dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti diet, kondisi tempat tinggal, frekuensi membersihkan mulut dan tubuh (Pelczar, 2012). Selain itu, faktor penjamu, penggunaan obat seperti antibiotik, penyakit sistemik, penyakit periodontal, dan berbagai lesi di dalam mulut juga dapat mempengaruhi keseimbangan mikroba di dalam mulut (Ajami et al., 2015). Saliva juga mempunyai

peran yang sangat signifikan dalam mempertahankan homeostatis oral dan simbiosis pada rongga mulut (Pedersen dan Belstrom, 2019).

Proses penuaan ditandai dengan perubahan pada hampir semua organ tubuh. Tahap ini merupakan tahap yang tidak dapat dihandari dan semua makhluk hidup akan melaluinya. Lansia atau lanjut usia merupakan kelompok atau tahapan umur pada manusia yang paling akhir dari masa kehidupannya. Menurut data dari BPS, presentase jumlah lansia di Indonesia meningkat dua kali lipat dalam waktu hampir lima dekade, dihitung mulai dari tahun 1971-2019 dengan presentase mencapai 25,64 juta orang. (BPS, 2019)

Ditinjau dari aspek kesehatan, seiring dengan bertambahnya usia, kelompok lansia akan mengalami penurunan kualitas hidup dan tingkat mortalitas meningkat yang disebabkan oleh terjangkitnya penyakit, baik penyakit menular maupun tidak menular. Meningkatnya penyakit dan angka kematian pada lansia salah satunya karena terdapat perubahan yang terjadi dalam tubuh manusia yang secara fisiologis mengalami penurunan fungsi dari berbagai organ tubuh (Anorital, 2015) salah satunya adalah rongga mulut. Organ-organ pada rongga mulut mengalami atrofi dan sering mengakibatkan menurunnya produksi saliva yang mempengaruhi komposisi dari saliva itu sendiri (Lira-Junior et al., 2018).

Sel asinar menurun sebanyak 30% pada usia lanjut dengan substitusi komponen sekretori oleh jaringan fibrosa dan adiposa. Dari penelitian membuktikan bahwa terjadi penurunan saliva pada usia lanjut, bahkan pada mereka yang tidak mengonsumsi obat sistemik. Sehingga terjadi kolerasi atau hubungan antara disfungsi saliva dan penuaan (Escobar dan Aitken-Saavedra, 2018).

Buffer saliva berkurang ketika terjadi penurunan saliva yang menyebabkan terjadinya kerentanan terhadap keasaman pada rongga mulut. Hal tersebut dapat mempengaruhi keseimbangan flora normal pada mulut, dan meningkatkan jumlah organisme, seperti *Candida albicans dan Streptococcus mutans* (Escobar dan Aitken-Saavedra, 2018).

Tanpa saliva yang cukup untuk mengembalikan pH normal dan mengendalikan populasi bakteri, mulut akan terkolonisasi dengan cepat oleh mikroorganisme yang dapat menyebabkan karies (Turner dan Ship, 2007). Masalah

kesehatan gigi dan mulut yang paling sering terjadi pada lansia adalah penyakit periodontal dan karies, yang didominasi oleh karies akar (Puspitasari, 2017).

Lonjakan populasi yang terjadi di Indonesia juga menyebabkan banyaknya penduduk lansia yang membutuhkan serta menggunakan gigi tiruan akibat besarnya risiko kehilangan gigi (Massie et al., 2016). Penggunaan gigi tiruan pada lansia dapat menyebabkan rasa sakit sehingga timbul infeksi pada rongga mulut khususnya pada mukosa (Mazlan, 2015)

Kebersihan mulut yang buruk juga menjadi salah satu faktor resiko yang menyebabkan karies pada lanjut usia (Gonsalves et al., 2008). Penelitian tahun 2015 di Jember menunjukan bahwa 95% pasien berumur lebih dari 65 tahun yang bergigi mempunyai penyakit periodontal dengan status kebersihan mulut yang buruk (Sari et al., 2015). Untuk itu diperlukan perawatan terhadap orang lanjut usia agar dapat menjaga kebersihan mulutnya untuk mengurangi resiko terkenanya penyakit gigi dan mulut.

Kebersihan ataupun kesucian dalam Islam merupakan salah satu bentuk keimanan seoranng hambaNya kepada Allah. Allah berfirman

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ ۗ قُلْ هُوَ اَذًى ۙ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاۤءَ فِى الْمَحِيْضِ ۙ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَ ۚ فَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ - ٢٢٢

Artinya:

"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri." (Q.S Al-Baqarah (2):222)

Rasulullah adalah orang yang memperhatikan kebersihan dan kesehatan giginya (Nismal, 2018). Beliau biasanya menggunakan siwak sebagai upaya pemeliharaan gigi (Melati et al., 2019). Bersiwak hukumnya sunnah dilakukan pada

setiap waktu berdasarkan keumuman dalam hadits ‘Aisyah, bahwasannya Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah bersabda:

السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

Artinya:

“Siwak membuat bersih mulut dan mendatangkan ridho Allah” (H.R Ahmad, shahih).

Berdasarkan latar belakang di atas, banyak faktor yang menyebabkan perubahan komposisi flora normal mulut pada lansia. Peneliti tertarik untuk melihat gambaran flora normal mulut pada lansia dan tinjauannya menurut pandangan islam. Penelitian ini juga dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kompsisi flora normal pada mulut lansia

1.2 Rumusan Masalah

Penurunan fungsi organ tubuh yang dialami oleh lansia dapat terjadi salah satunya pada rongga mulut. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan komposisi flora normal pada rongga mulut seiring dengan bertambahnya usia serta diperlukannya perawatan gigi dan mulut pada lansia untuk mengurangi risiko terkena infeksi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran flora normal pada mulut lansia serta faktor apa yang mempengaruhinya?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai kebersihan mulut dan pengaruhnya terhadap flora normal mulut pada lansia?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran flora normal pada lansia dan tinjauannya dalam Islam.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran flora normal mulut pada lansia.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi komposisi flora normal mulut pada lansia
3. Mengetahui pandangan Islam mengenai kebersihan mulut dan pengaruhnya terhadap flora normal mulut pada lansia.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penilitian ini adalah untuk menambah wawasan mengenai flora normal mulut yang terdapat pada lansia. Selain itu, bagi Universitas YARSI dapat digunakan sebagai refrensi penelitian lebih lanjut. Hasil dari penelitian ini juga bisa menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya untuk mengkaji permasalahan komposisi flora normal rongga mulut pada lansia serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.